

ANALISIS FAKTOR DETERMINAN PENYALURAN KREDIT USAHA MIKRO DAN MENENGAH (UMKM) PADA BANK UMUM DI INDONESIA

Beta Asteria¹, Muhammad Robi' Nurwahyudi²

STIE Widya Wiwaha Yogyakarta

Email:

¹beta_asteria@stieww.ac.id

²mrobi@stieww.ac.id

Abstract

The banking sector has a very important position in the Indonesian economy. Banks as intermediaries between the parties with the excess funds are underfunded, supporting the national payment system and as a means of national monetary policy. The existence of the perpetrator Micro, Small and Medium Enterprises (SMEs) have a very important role for the development and the economy, especially in times of economic crisis. In general, SMEs are labor intensive, it can be labor-intensive, so the greater lending to SMEs will generate economic growth is greater. The main obstacle facing SMEs is the lack of capital, through bank capital needs of SMEs expected to be fulfilled. This study aims to determine the effect of non-performing loans (NPL), third-party funds (DPK) and the capital adequacy ratio (CAR) of the SME loan portfolio. The results showed that Non Performing Loan (NPL) significantly influence the MSME loan portfolio, third-party funds (DPK) significantly influence the MSME loan portfolio of commercial banks in Indonesia. While the Capital Adequacy Ratio (CAR) did not prove to significantly influence the MSME loan portfolio of commercial banks in Indonesia. The results also prove that the non-performing loan (NPL), Third Party Fund (DPK) and the Capital Adequacy Ratio (CAR) simultaneously significant effect on the distribution of MSME credit in commercial banks in Indonesia.

Keywords: *SME Loans, Non Performing Loan (NPL), Third Party Fund (DPK) and the Capital Adequacy Ratio (CAR)*

A. Pendahuluan

Sektor perbankan memiliki posisi yang penting dalam perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan, perbankan sebagai lembaga perantara antara pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana, penunjang sistem pembayaran nasional dan sebagai sarana kebijakan moneter nasional. Bank menyalurkan kelebihan dana kepada pihak-pihak yang membutuhkan dan memberikan manfaat bagi kedua belah pihak. Pengertian bank berdasarkan UU Negara Republik Indonesia No. 10/1998 pasal 1 huruf dua yang mengatur tentang perbankan menjelaskan bahwa pengertian bank adalah Badan Usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak".

Perekonomian di suatu negara tergantung pada perkembangan dari sektor perbankan. Ketika sektor perbankan terpuruk maka perekonomian negara tersebut akan mengalami stagnasi sehingga fungsi intermediasi bank tidak berjalan dengan lancar. Menurut Triandaru, penyaluran kredit memungkinkan masyarakat untuk melakukan investasi, distribusi, dan juga konsumsi barang dan jasa. Mengingat semua kegiatan

investasi, distribusi dan konsumsi selalu berkaitan dengan penggunaan uang, maka kelancaran kegiatan investasi, distribusi dan konsumsi ini merupakan kegiatan pembangunan perekonomian Indonesia (Triandaru, 2006).

Keberadaan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memiliki peranan yang sangat penting bagi pembangunan dan perekonomian, terutama pada masa krisis ekonomi, UMKM sering dijuluki sebagai “soko guru perekonomian” dalam mengontrol pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja (Ermalina, 2013). Hal ini mencerminkan bahwa UMKM berperan secara signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, pertumbuhan ekonomi, dan pemerataan peningkatan pendapatan UMKM serta meningkatnya daya saing dan daya tahan ekonomi nasional. Usaha mikro kecil selama ini terbukti dapat diandalkan sebagai katup pengaman di masa krisis, melalui mekanisme penciptaan kesempatan kerja dan nilai tambah. Peran dan fungsi strategis ini dapat ditingkatkan dengan memerankan usaha mikro kecil sebagai salah satu pelaku usaha komplementer bagi pengembangan perekonomian nasional (Darya, 2012).

Permasalahan utama yang dihadapi UMKM adalah kurangnya permodalan. Menurut Rahayu, permasalahan modal terjadi karena belum adanya titik temu antara UMKM sebagai debitur dan pihak kreditur (Rahayu, 2005). Pada umumnya bank tidak memberikan kredit kepada UMKM karena UMKM dinilai kurang memiliki keahlian khusus, serta UMKM dianggap memiliki skala yang kecil sehingga perbankan lebih berminat menyalurkan kepada koperasi untuk mempercepat pertumbuhan aset bank, namun UMKM mampu bertahan dalam menghadapi krisis ekonomi. Di sisi debitur, karakteristik dari sebagian besar UMKM di Indonesia antara lain; belum menjalankan bisnisnya dengan prinsip-prinsip manajemen modern, tidak memiliki badan usaha resmi, dan keterbatasan aset yang dimiliki. Di sisi kreditor, bank menuntut adanya kegiatan bisnis yang dijalankan dengan prinsip-prinsip manajemen yang modern, ijin usaha resmi dan adanya jaminan (*collateral*).

Dalam menyalurkan kreditnya, pihak perbankan perlu memperhatikan tingkat risiko dari kredit yang diberikan. Terdapat risiko gagal bayar atau NPL (*Non Performing Loan*) atau rasio kredit bermasalah. NPL digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghadapi risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur. Semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit bermasalah yang ditanggung oleh pihak bank. Sebaliknya, semakin besar NPL maka akan semakin besar risiko kredit bermasalah yang ditanggung pihak bank. Tinggi NPL dapat mempengaruhi kebijakan bank dalam menyalurkan kreditnya.

Hasil penelitian Mukhlis (2011) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit BRI baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang (Mukhlis, 2011), sedangkan hasil penelitian Suryawati dan tim menemukan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial kredit bermasalah (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit (Suryawati, 2014).

Sebagai perantara keuangan, maka bank berfungsi sebagai perantara keuangan bagi pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Dana pihak ketiga (DPK). Menurut Kasmir (2002:64), dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. DPK diperoleh dari simpanan giro, tabungan dan deposito (Kasmir, 2002). Hasil penelitian Suryawati dkk (2014), menunjukkan adanya pengaruh positif secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan hasil penelitian Mukhlis (2011) yang menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan

terhadap penyaluran kredit BRI baik dalam jangka pendek maupun pada jangka panjang (Suryawati, 2014) (Mukhlis, 2011).

Penyaluran kredit oleh bank akan dipengaruhi oleh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) atau permodalan bank. CAR akan mempengaruhi kemampuan bank dalam menyalurkan kredit. CAR menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Bank yang mempunyai tingkat kecukupan pemenuhan modal (CAR) yang memadai dapat menjaga likuiditasnya, sehingga dapat menyalurkan kredit. Penelitian Suryawati yang membuktikan ada pengaruh positif secara parsial rasio kecukupan modal (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit. Sementara itu Fahrul yang menemukan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap penyaluran kredit (Suryawati, 2014) (Fahrul, 2014).

UMKM berperan sebagai “soko guru perekonomian” dalam mengontrol pertumbuhan dan penyerapan tenaga kerja. Peranan UMKM sangat penting dilihat dari aspek perekonomian Indonesia. Hal ini dikarenakan, pada umumnya UMKM bersifat padat karya sehingga dapat banyak menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, apabila penyaluran kredit kepada UMKM semakin besar jumlahnya maka akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang semakin besar pula. Salah satu kendala yang dihadapi UMKM adalah kekurangan modal sehingga melalui bank maka kebutuhan modal UMKM diharapkan dapat terpenuhi. Namun dalam penyaluran kredit UMKM, bank menghadapi masalah yang terkait dengan kredit macet (NPL), dana pihak ketiga (DPK) dan kecukupan modal (CAR). Mengingat pentingnya penyaluran kredit UMKM bagi perekonomian Indonesia, Serta Terdapat *research gap* dari hasil penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit yang menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Maka perlu ditinjau faktor-faktor yang mempengaruhi penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia. Sehingga, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh NPL terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia, pengaruh DPK terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia, pengaruh CAR terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia, pengaruh NPL, DPK dan CAR secara simultan terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank umum di Indonesia.

B. Kajian teoritis dan hipotesis

1. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM)

Menurut Undang- Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah UMKM, pengertian UMKM adalah:

- a. Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Kriteria tersebut terkait dengan jumlah aset yang dimiliki maksimal Rp. 50.000.000 dan jumlah omset maksimal Rp. 300.000.000.
- b. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha yang memiliki kriteria jumlah aset sebesar > Rp. 50.000.000 – Rp.

500.000.000 dan jumlah omset > Rp. 300.000.000 – Rp. 2,5 milyar dikatakan disebagai usaha kecil.

- c. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perseorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang. Kriteria untuk usaha menengah ini yaitu usaha yang memiliki aset > Rp. 500.000.000 – Rp. 10 milyar dan omset sebesar > Rp. 2,5 milyar – Rp. 10 milyar.

2. Bank

Pengertian bank berdasarkan UU Negara Republik Indonesia No. 10/1998 pasal 1 huruf dua yang mengatur tentang perbankan menjelaskan bahwa pengertian bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak". Menurut Undang-Undang Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 terdapat beberapa perbedaan jenis perbankan, yaitu:

Dipandang dari fungsinya

- a. Bank Umum
adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.
- b. Bank Perkreditan Rakyat (BPR)
adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.

Dipandang dari kepemilikannya

Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan maksudnya adalah siapa saja yang memiliki bank tersebut. Kepemilikan ini dapat dilihat dari akta pendirian dan penguasaan saham yang dimiliki bank yang bersangkutan. Jenis bank dilihat dari segi kepemilikan adalah sebagai berikut :

- a. Bank Milik Pemerintah
Dimana baik akta pendirian maupun modalnya dimiliki oleh pemerintah, sehingga seluruh keuntungan bank ini dimiliki oleh pemerintah pula. Contoh bank milik pemerintah antara lain:
 - 1) Bank Negara Indonesia 46 (BNI)
 - 2) Bank Rakyat Indonesia (BRI)
 - 3) Bank Tabungan Negara (BTN)
 - 4) Bank Mandiri
- b. Bank Milik Pemerintah Daerah (BPD), terdapat di daerah tingkat I dan tingkat II masing-masing provinsi yaitu:
 - 1) BPD Sumatera Utara
 - 2) BPD Sumatera-Selatan

- 3) BPD DKI Jakarta
 - 4) BPD Jawa Barat
 - 5) BPD Jawa Tengah
 - 6) BPD Jawa Timur
 - 7) dan BPD lainnya.
- c. Bank Milik Swasta Nasional, merupakan bank yang seluruh atau sebagian besar sahamnya dimiliki oleh swasta nasional serta akta pendiriannya pun didirikan oleh swasta, begitu pula pembagian keuntungannya diambil oleh swasta pula. Contoh bank milik swasta nasional antara lain:
- 1) Bank Bumi Putra
 - 2) Bank Bukopin
 - 3) Bank Central Asia
 - 4) Bank Danamon
 - 5) dan bank swasta lainnya
- d. Bank Milik Asing, merupakan cabang dari bank yang ada di luar negeri, baik milik swasta asing maupun pemerintah asing suatu negara. Contoh bank milik asing antara lain:
- 1) ABN AMRO Bank
 - 2) American Express Bank
 - 3) Bank of America
 - 4) Bangkok Bank
 - 5) Bank of Tokyo
 - 6) dan bank asing lainnya.
- C. Bank Milik Campuran, merupakan bank yang kepemilikan sahamnya dimiliki oleh pihak swasta nasional dimana kepemilikan sahamnya secara mayoritas dipegang oleh warga negara Indonesia. Contoh bank campuran antara lain:
- 1) Bank Finconesia
 - 2) Bank Merincorp
 - 3) Bank PDFCI
 - 4) Bank Sakura Swadarma
 - 5) dan bank campuran lainnya

Dilihat dari Segi Status

Merupakan pembagian berdasarkan kedudukan atau status bank tersebut. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal, maupun kualitas pelayanannya. Oleh karena itu, untuk memperoleh status tersebut diperlukan penilaian-penilaian dengan kriteria tertentu. Jenis bank bila dilihat dari segi status biasanya khusus untuk bank umum.

3. *Non Performing Loan (NPL)*

Kelancaran debitor dalam membayar kredit, yaitu pokok angsuran dan bunga dapat diukur dengan NPL. Rasio ini, merupakan salah satu indikator kesehatan kualitas aset bank.

NPL yang digunakan adalah NPL neto yaitu NPL yang telah disesuaikan. Penilaian kualitas aset merupakan penilaian terhadap kondisi aset Bank dan kecukupan manajemen risiko kredit.

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, semakin tinggi nilai NPL (diatas 5%) maka bank tersebut tidak sehat. NPL yang tinggi menyebabkan menurunnya laba yang akan diterima oleh bank. Penurunan laba mengakibatkan *dividen* yang dibagikan juga semakin berkurang sehingga pertumbuhan tingkat *return* saham bank akan mengalami penurunan. *Rasio Non Performing Loan* (NPL) merupakan salah satu rasio untuk mengukur kualitas kredit BPR, dihitung dengan rumus:

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Tidak Lancar}}{\text{Total Kredit yang Disalurkan}}$$

4. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Menurut Kasmir (2002:64), dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

Sumber dana ini merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998, sumber dana yang dimaksud adalah sebagai berikut :

- a. Giro adalah simpanan yang penarikannya dapat dilakukan setiap saat dengan menggunakan cek, bilyet giro, sarana perintah pembayaran lainnya atau dengan cara pemindahbukuan.
- b. Deposito adalah simpanan yang penarikannya hanya dilakukan pada waktu tertentu berdasarkan perjanjian nasabah penyimpan dengan bank.
- c. Tabungan adalah simpanan yang penarikannya hanya dapat dilakukan menurut syarat-syarat tertentu yang disepakati, tetapi tidak dapat ditarik dengan cek, bilyet giro, dan atau alat lainnya yang dipersamakan dengan itu.

5. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

CAR merupakan rasio modal. Rasio ini menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Menurut UU Perbankan No. 10 tahun 1998 pasal 2 ayat 1, bank wajib menyediakan modal minimum sebesar 8% dari aset tertimbang menurut resiko (ATMR), CAR adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung resiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) ikut dibiayai dari modal sendiri di samping memperoleh dana-dana dari sumber-sumber di luar bank.

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}$$

D. Penelitian Terdahulu

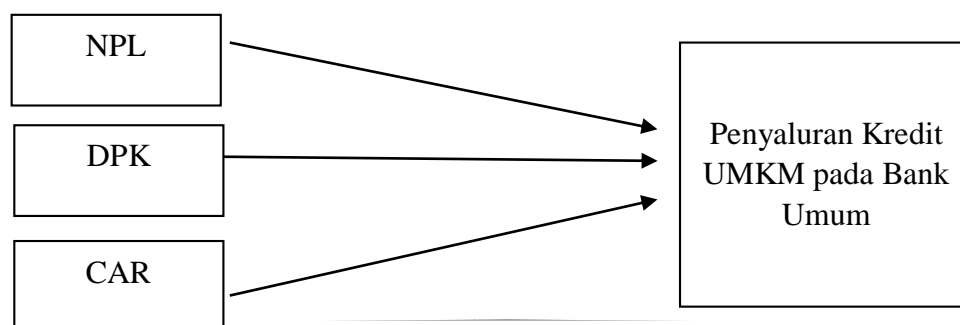
Suryawati dkk (2014), penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, kredit bermasalah dan rasio likuiditas secara simultan dan parsial terhadap jumlah penyaluran kredit pada LPD Desa Pamaron. Desain yang digunakan adalah desain penelitian kausal. Subyek penelitian ini adalah LPD Desa Pakraman Pamaron, dan obyeknya adalah dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, kredit bermasalah dan rasio likuiditas. Data dikumpulkan dengan pencatatan dokumen, kemudian dianalisis dengan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan: (1) ada pengaruh secara simultan dana pihak ketiga, rasio kecukupan modal, kredit bermasalah dan rasio likuiditas terhadap jumlah penyaluran kredit, (2) ada pengaruh positif secara parsial dana pihak ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran kredit, (3) ada pengaruh positif secara parsial rasio kecukupan modal (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit, dan (4) tidak ada pengaruh secara parsial kredit bermasalah (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit, (5) ada pengaruh positif secara parsial rasio likuiditas terhadap jumlah penyaluran kredit (Suryawati, 2014).

Penelitian Mukhlis (2011), bertujuan menganalisis pengaruh dari jumlah Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap penyaluran kredit Bank Pengkreditan Rakyat (BRI) tahun 2000-2009. Penelitian ini menggunakan *Error Corection Model* (ECM) pendekatan Domowitz dan Albadawi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit BRI baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang, sedangkan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit BRI baik dalam jangka pendek maupun pada jangka panjang (Mukhlis, 2011).

Yusuf (2009), penelitian bertujuan untuk menganalisis pengaruh PDRB, suku bunga pinjaman dan inflasi terhadap tingkat permintaan kredit konsumtif di Sumatera Utara. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data *time series*, yang bersumber dari Badan Pusat Statistika (BPS) dan Bank Indonesia (BI) Medan. Hasil penelitian menemukan bahwa PDRB dan Inflasi secara parsial berpengaruh secara positif terhadap permintaan kredit sedangkan tingkat suku bunga tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap permintaan kredit konsumtif di Sumatera Utara (Yusuf, 2009).

Model Penelitian

Gambar 1. Model Penelitian



Hipotesis Penelitian

- H₁ : NPL berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia
- H₂ : DPK berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia
- H₃ : CAR berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia
- H₄ : NPL, DPK dan CAR berpengaruh secara simultan terhadap penyaluran kredit UMKM pada bank umum di Indonesia

E. Metode penelitian

1. Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang berasal dari kajian pustaka yang berhubungan dengan penelitian ini. Data penelitian yang diperoleh Statistik Perbankan Indonesia yang dipublikasikan oleh Bank Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

2. Populasi dan Sampel

Penelitian menggunakan metode sensus, dimana seluruh Bank Umum yang terdapat pada periode penelitian dijadikan sebagai Obyek penelitian. Periode penelitian dari Januari-Desember tahun 2012-2015, sehingga diperoleh N =48 selama waktu penelitian tersebut.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara studi kepustakaan. Metode ini dimaksudkan untuk memberi arah dalam mendapatkan landasan teori yang dimaksud untuk dipergunakan dalam menganalisis dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan mempelajari dan meneliti data-data yang berasal dari publikasi yang dikeluarkan oleh bank Indonesia (BI) dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Data yang digunakan adalah data sekunder yang berasal dari Statistik Bank Indonesia dalam bentuk *time series* bulanan. Dari Januari-Desember tahun 2012-2015, sehingga diperoleh N =48.

F. Hasil penelitian dan pembahasan

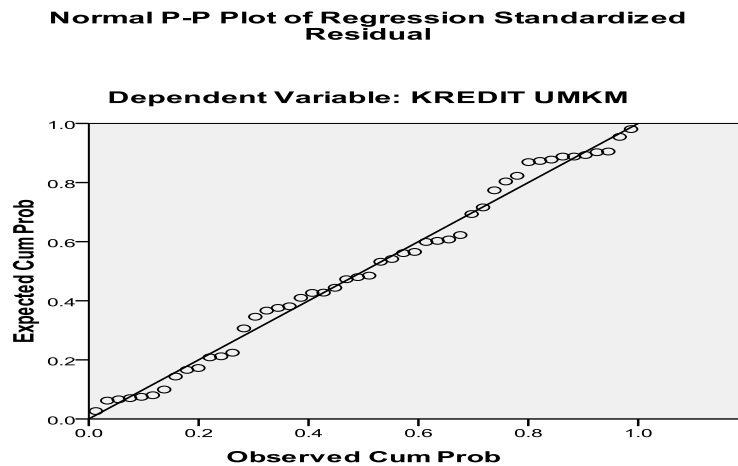
1. Analisis Data

Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2013:74), uji normalis bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel independen dan variabel independen keduanya mempunyai ditribusi normal atau tidak.

Gambar 2. Uji Normalitas dengan P-P Plot Regression



Berdasarkan hasil olah data SPSS, dihasilkan Normal P-Plot Regression Standardized seperti gambar 2. Uji Normalitas dilakukan dengan menggunakan P-P Plot Regression Standard Residual. Berdasarkan tampilan Normal P-Plot Regression Standardized terlihat bahwa titik-titik menyebar sekitar garis diagonal. Oleh karenanya dapat dikatakan berdistribusi normal (Ghozali, 2013).

b. Uji Linearitas

Pengujian Linearitas dilakukan untuk mengetahui model yang dibuktikan merupakan model linear atau tidak. Apakah fungsi yang digunakan dalam studi empiris sebaiknya menggunakan bentuk linear, kuadrat atau kubik.

Uji linearitas dilakukan melalui Uji Langrange Multiplier. Uji ini, merupakan uji alternatif dari Ramsey test dan dikembangkan oleh Engle tahun 1982. Menurut Suyanto (2013:164), uji ini dilakukan dengan cara meregresi nilai kuadrat variabel independen dan *Unstandardized* Residual sebagai variabel dependen. Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk mendapatkan nilai X^2 hitung atau $(n \times R^2)$.

Tabel 1. Uji Linearitas Dengan Uji Langrange Multiplier

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.998	4.27528297E3

a. Predictors: (Constant), CAR2, NPL2, DPK2

b. Dependent Variable: Res-1

Hasil tampilan *ouput* menunjukkan nilai R^2 sebesar 0,998 dengan jumlah observasi 48, maka besarnya nilai X^2 hitung = $48 \times 0,998 = 47,904$. Nilai ini dibandingkan dengan X^2 tabel dengan $df = n-k = 48-3 = 45$ dan tingkat signifikansi 0,05 didapat X^2 tabel 61,65. Oleh

karena nilai X^2 hitung 47, 904. lebih kecil dari X^2 tabel maka dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linear.

c. Uji Heterokedastisitas

Tujuan uji ini adalah untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tetap maka disebut homoskedastisitas.

Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan Uji White. Uji ini dapat dilakukan dengan meregres residual kuadrat ($U2t$) dengan variabel Independen.

**Tabel 2. Uji Heterokedastisitas dengan Uji White
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	1.000 ^a	1.000	1.000	5.65435E8

a. Predictors: (Constant), CAR2, NPL2, DPK2

b. Dependent Variable: U2t

Dari persamaan regresi ini didapatkan nilai R^2 untuk menghitung c^2 , dimana $c^2 = n \times R^2$ (Gujarati, 2003). Pengujiannya adalah jika c^2 hitung < c^2 tabel, maka hipotesis alternatif adanya heterokedastisitas dalam model ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa model tersebut bebas dari heterokedastisitas.

d. Uji Multikolonieritas

Menurut Ghozali (2013:74), uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah di dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen.

**Tabel 3. Uji Multikolonieritas dengan Uji VIF
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	99902.435	38219.894		2.614	.012		
	NPL	-15843.138	7699.089	-.071	-2.058	.046	.396	2.524
	DPK	.184	.008	1.108	24.371	.000	.230	4.340
	CAR	-5511.269	3417.607	-.080	-1.613	.114	.193	5.181

a. Dependent Variable: KREDIT UMKM

Menurut Ghozali (2013: 106), Multikolonieritas dapat dilihat dari nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Nilai cutoff yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai VIF ≥ 10 . Dari hasil *output* SPSS terlihat nilai VIF dari NPL sebesar 2,524, nilai VIF dari DPK sebesar 4,340 dan Nilai VIF dari CAR sebesar 5, 181, karena semua nilai VIF kurang 10 maka dapat dikatakan bahwa model tersebut bebas dari multikolonieritas.

e. Uji Autokorelasi

Kondisi autokorelasi bertitik tolak dari adanya gangguan-gangguan pada hubungan antar variabel. Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya).

Tabel 4. Uji Autokorelasi dengan Uji LM

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.989 ^a	.979	.978	12948.278

Predictors: (Constant), Res_1, NPL, CAR

Uji Autokorelasi dengan metode LM test. Pada Model di atas terlihat bahwa R^2 sebesar 0,979. Nilai R^2 digunakan sebagai dasar untuk menghitung X^2 dengan rumus $X^2 = (n-1) * R$. Jika Nilai X^2 hitung $< X^2$ tabel, maka hal ini menunjukkan tidak terjadi masalah Autokorelasi (Suyanto, 2011).

Berdasarkan *output* di atas diperoleh R^2 sebesar 46,013. Sedangkan nilai X^2 tabel sebesar 64,001. Karena nilai X^2 hitung (46,013) $< X^2$ tabel (64,001), maka model persamaan regresi tidak mengandung masalah autokorelasi.

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 5. Deskriptif Statistik

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KREDIT UMKM	48	421458	739801	597287.60	86540.934
NPL	48	3.20	4.65	3.8904	.38971
DPK	48	2763915	4464083	3619561.02	522043.922
CAR	48	17.28	21.39	19.1967	1.25789
Valid N (listwise)	48				

Berdasarkan tabel 5 mengenai hasil Deskriptif Statistik dengan program SPSS, maka diketahui bahwa selama 4 tahun pengamatan dari tahun 2012- 2015, rata-rata Kredit UMKM sebesar 597.237,60 M. Kredit UMKM tertinggi pada bulan Desember 2015 sebesar

739.801 M selama pengamatan,, Kredit UMKM terendah pada bulan Januari 2012 sebesar 421.458 M. Standar deviasi Krdit UMKM sebesar 86540,934 M.

Rata-rata persentase *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 3,89 persen, *Non Performing Loan* (NPL) tertinggi sebesar 4,65 persen terjadi pada bulan Agustus 2015 sedangkan *Non Performing Loan* (NPL) terendah sebesar 3,20 persen terjadi pada Desember 2013. Standar deviasi *Non Performing Loan* (NPL) sebesar 3,89 persen.

Rata-rata Dana pihak ketiga (DPK) selama periode penelitian tahun 2012-2015 adalah sebesar 3.619.561,02 M. Dana Pihak Ketiga (DPK) tertinggi sebesar 4.464.083 M pada bulan September 2015 dan dana Pihak Ketiga (DPK) terendah sebesar 2.763.915 M pada bulan Februari 2012.

Berdasarkan tabel Deskriptif hasil olah data dengan program SPSS, diketahui rata-rata ratio untuk *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 19,19 persen. Ratio CAR tertinggi sebesar 21,39 persen pada bulan Desember 2015, sedangkan *Ratio Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah sebesar 17,28 pada bulan Juli 2012.

2. Pembahasan

a. Hasil Uji Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini ada empat. Pengujian terhadap hipotesis pertama, kedua dan ketiga dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen dengan menggunakan uji t-statistik (Parsial) dan pengujian hipotesis keempat dilakukan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen dengan menggunakan Uji F-statistik.

Persamaan Regresi Linear:

$$\text{Kredit UMKM} = 99902,435 - 15843,138 \text{ NPL} + 0,184 \text{ DPK} - 5511,269 \text{ CAR} + e$$

1) Uji t-statistik (Parsial)

Uji t-statistik dilakukan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen dalam model terhadap variabel independen.

**Tabel 6. Uji t-statistik
Coefficients^a**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	99902.435	38219.894		2.614	.012
	NPL	-15843.138	7699.089	-.071	-2.058	.046
	DPK	.184	.008	1.108	24.371	.000
	CAR	-5511.269	3417.607	-.080	-1.613	.114

a. Dependent Variable: KREDIT UMKM

Hipotesis Pertama

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai probabilitas t-statistik sebesar $0,046 < \alpha = 0,05$ artinya *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM pada taraf nyata $\alpha = 5$ persen.

Hipotesis Kedua

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) mempunyai probabilitas t-statistik sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ artinya Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM pada taraf nyata $\alpha = 5$ persen.

Hipotesis Ketiga

Berdasarkan Tabel 6, hasil uji t-statistik menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) mempunyai probabilitas t-statistik sebesar $0,114 > \alpha = 0,05$ artinya *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM pada taraf nyata $\alpha = 5$ persen.

2) Uji F-statistik (Simultan)

Pengujian ini dilakukan pada model regresi berganda dimana terdiri lebih dari satu variabel bebas. Uji ini dilakukan untuk melihat pengaruh semua variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 7. Uji F-statistik (Simultan)

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.446E11	3	1.149E11	685.168	.000 ^a
	Residual	7.377E9	44	1.677E8		
	Total	3.520E11	47			

a. Predictors: (Constant), NPL, DPK, CAR

b. Dependent Variable: KREDIT UMKM

Hipotesis Keempat

Berdasarkan hasil regresi linear berganda, diperoleh probabilitas F-statistik sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ berarti dapat dikatakan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit UMKM.

3) Uji koefisien determinasi (*adjusted R²*)

**Tabel 8. Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.989 ^a	.979	.978	12948.278	.625

a. Predictors: (Constant), NPL, DPK, CAR

b. Dependent Variable: KREDIT UMKM

Koefisien determinasi dilakukan untuk mengetahui seberapa baik atau seberapa besar proporsi variabel dependen dijelaskan oleh variabel independen. Pada penelitian ini, *adjusted R²* sebesar 0,978 yang artinya variasi *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 97,80 persen dan sisanya sebesar 2,20 persen dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *Non Performing Loan* (NPL) dan Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM pada Bank Umum, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Kredit UMKM pada Bank Umum tahun 2012-2015. Hasil penelitian juga membuktikan bahwa *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh terhadap penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia, penjelasannya sebagai berikut:

3. Pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Kredit UMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM pada Bank Umum pada tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini sesuai penelitian Mukhlis (2011) yang menunjukkan bahwa *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit BRI baik pada jangka pendek maupun pada jangka panjang, sedangkan hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryawati dkk (2014) yang menemukan bahwa tidak ada pengaruh secara parsial kredit bermasalah (NPL) terhadap jumlah penyaluran kredit.

Non Performing Loan (NPL) mengukur kelancaran debitur dalam membayar kredit, yaitu pokok angsuran dan bunga. Rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit bermasalah, apakah termasuk kredit kurang lancar, atau macet terhadap total kredit yang disalurkan oleh bank. Dengan semakin tingginya rasio dari NPL mencerminkan bahwa semakin banyaknya jumlah kredit macet yang terdapat pada perusahaan, sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesehatan perusahaan yang akhirnya dapat menurunkan jumlah pendapatan yang mampu diterima oleh perusahaan, baik penerimaan atas pengembalian pinjaman maupun penerimaan bunga atas pinjaman. Perusahaan dengan tingkat NPL tinggi dapat menghambat perputaran uang di Perusahaan tersebut, sehingga akan mengalami kesulitan untuk menyalurkan kembali dananya kepada pihak lain. Di samping itu, dapat meningkatkan risiko bagi Bank Umum yang menyalurkan kredit.

4. Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap Kredit UMKM

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM pada Bank Umum pada tahun 2011-2015. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Suryawati dkk (2014), dimana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif secara parsial Dana Pihak Ketiga (DPK) terhadap jumlah penyaluran kredit. Sedangkan hasil penelitian tersebut berbeda dengan hasil penelitian Mukhlis (2011) yang menunjukkan Dana Pihak Ketiga (DPK) tidak berpengaruh signifikan terhadap penyaluran kredit BRI baik dalam jangka pendek maupun pada jangka panjang.

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai kegiatan operasionalnya dari sumber dana ini. Terbukti pada penelitian ini, DPK mempunyai pengaruh signifikan terhadap Penyaluran kredit UMKM. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan atau penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) mempengaruhi penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum. Semakin tinggi DPK maka akan semakin tinggi kredit UMKM yang disalurkan Bank Umum. Penyaluran kredit merupakan salah satu fungsi bank sebagai perantara keuangan. Dana yang terkumpul dari masyarakat disalurkan oleh Bank kepada pihak-pihak yang membutuhkan dana dalam bentuk pinjaman. Bank memperoleh keuntungan dari selisih suku bunga pinjaman dengan suku bunga tabungan. Menurut Kasmir (2002:64), dana pihak ketiga adalah dana yang berasal dari masyarakat luas yang merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional suatu bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini.

5. Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Kredit UMKM

Hasil penelitian ini, menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Kredit UMKM pada Bank Umum pada tahun 2011-2015. Hasil Penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Fahrul (2014) yang menemukan CAR berpengaruh tidak signifikan dengan arah negatif terhadap penyaluran kredit. Hasil Penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Suryawati dkk (2014) yang membuktikan ada pengaruh positif secara parsial rasio kecukupan modal (CAR) terhadap jumlah penyaluran kredit.

Capital Adequacy Ratio (CAR), menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha serta menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dalam operasional bank. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa peningkatan atau penurunan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) selama periode penelitian tahun 2012-2015, *Capital Adequacy Ratio* (CAR) arah pengaruhnya negatif terhadap penyaluran kredit UMKM. Semakin rendah *Capital Adequacy Ratio* (CAR) maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan. Pada periode penelitian tahun 2012-2015, CAR pada *range* tertinggi sebesar 21,39 persen terjadi pada bulan Desember 2015, sedangkan Ratio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terendah sebesar 17,28 terjadi pada bulan Juli 2012. Kisaran 17,28-21,39 di atas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Perbankan yaitu sekitar 8%. Tinggi rasio ini mengindikasikan adanya sumber daya *financial* (modal) yang menganggur atau *idle capital*.

G. Kesimpulan, Keterbatasan dan Implikasi

1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian dan pembahasan maka dapat ditarik beberapa kesimpulan:

- a. *Non Performing Loan* (NPL) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.
- b. Dana Pihak Ketiga (DPK) berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.
- c. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.
- d. *Non Performing Loan* (NPL), Dana Pihak Ketiga (DPK) dan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) secara simultan berpengaruh signifikan terhadap penyaluran Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.

2. Keterbatasan

Penelitian ini mempunyai beberapa keterbatasan. Keterbatasan dalam penelitian ini adalah populasi dari penelitian ini hanya terbatas pada penyaluran kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.

3. Implikasi

a. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan faktor yang mendukung penyaluran kredit perbankan. Semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin besar jumlah kredit yang disalurkan Bank Umum di Indonesia. Bank Umum di Indonesia harus memiliki manajemen perkreditan yang baik, agar tingkat *Non Performing Loan* (NPL), tetap berada dalam batas maksimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 5 %. Ketika NPL lebih tinggi dari 5%, maka bank tersebut tidak sehat. Dengan demikian Bank Umum harus dapat menyalurkan kredit secara sehat agar optimal dalam menyalurkan kredit, khususnya kredit UMKM.

b. Dana Pihak Ketiga (DPK)

Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan faktor utama yang mendukung penyaluran kredit UMKM. Hal ini dikarenakan semakin besar Dana Pihak Ketiga (DPK) yang terhimpun maka akan semakin besar kredit UMKM yang disalurkan oleh Bank Umum di Indonesia. Bank Umum harus menghimpun Dana Pihak Ketiga secara optimal, hal ini dapat dilakukan melalui program *reward* yang menarik bagi nasabah untuk menabung di Bank, memberikan pelayanan prima, dan memberikan jaringan layanan yang luas melalui kemudahan dalam mengakses Bank, sehingga nasabah akan meningkatkan tabungan di Bank Umum. Mengingat pentingnya Dana Pihak Ketiga (DPK) merupakan sumber dana terpenting bagi kegiatan operasional bank dan merupakan ukuran keberhasilan bank jika mampu membiayai operasionalnya dari sumber dana ini. Dengan optimalnya Dana Pihak Ketiga, maka akan meningkatkan penyaluran kredit khususnya kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia.

c. Capital Adequacy Ratio (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio permodalan yang menunjukkan kemampuan bank dalam menyediakan dana untuk keperluan pengembangan usaha dan menanggung risiko kerugian dana yang diakibatkan oleh kegiatan operasi Bank Umum. Tingkat modal yang tinggi akan meningkatkan cadangan kas yang dapat digunakan untuk memperluas kreditnya, sehingga tingkat solvabilitas yang tinggi akan membuka peluang yang lebih besar bagi bank untuk meningkatkan profitabilitasnya. Hasil penelitian menunjukkan *Capital Adequacy Ratio (CAR)* tidak berpengaruh signifikan. Kondisi CAR yang cukup tinggi jauh di atas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Bank Indonesia sebesar 8%. Pada periode penelitian tahun 2012-2015, CAR pada *range* tertinggi sebesar 21,39 persen terjadi pada bulan Desember 2015, sedangkan Ratio *Capital Adequacy Ratio (CAR)* terendah sebesar 17,28 terjadi pada bulan Juli 2012. Kisaran 17,28-21,39 di atas ketentuan minimal yang disyaratkan oleh Perbankan yaitu sekitar 8%. Tinggi rasio ini mengindikasikan adanya sumber daya *financial* (modal) yang menganggur atau *idle capital*. Seharusnya Bank Umum untuk lebih optimal dalam memanfaatkan kegunaan sumber daya finansial (modal) yang dimiliki melalui penyaluran kredit ke Sektor produktif.

Daftar Pustaka

- Darya, I. G. (2012). Pengaruh Ketidakpastian Lingkungan dan Karakteristik Kewirausahaan terhadap Kompetensi Usaha dan Kinerja Usaha Mikro Kecil di Kota Balikpapan. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 65-78.
- Ermalina. (2013). Implementasi Pencatatan Keuangan oleh Pengusaha Mikro-Kecil di Kecamatan Ciputat. *Jurnal Liquidity*, 66-72.
- Fahrul, G. H. (2014). *Pengaruh DPK, CAR, NPL, dan ROA terhadap Penyaluran Kredit*. Semarang: Universitas Diponegoro.
- Ghozali, I. (2013). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Indonesia, R. (n.d.). Peraturan Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 tanggal 12 April 2004 Tentang Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Indonesia, R. (n.d.). Undang-Undang nomor 10 Tahun 1998 Tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.
- Kasmir. (2002). *Dasar-dasar Perbankan*. Mitra Kerjaya: Jakarta.
- Mukhlis, I. (2011). Penyaluran Kredit Bank Ditinjau dari Jumlah Dana Pihak Ketiga dan Tingkat Non-Performing Loans. *Jurnal keuangan dan Perbankan*, 130-138.
- Rahayu, S. L. (2005). Analisis Peranan Perusahaan Modal Ventura dalam Mengembangkan UKM di Indonesia. *Kajian Bisnis dan Keuan*.
- Suliyanto. (2011). *Ekonometrika Terapan: Teori & Aplikasi dengan SPSS*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Suryawati, d. (2014). Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga (DPK), Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Loan (NPL), dan Loans Deposit Ratio (LDR) terhadap Jumlah Penyaluran Kredit. *Bisma*, Universitas Pendidikan Ganesha.

Triandaru, S. (2006). *Bang dan Lembaga Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.

Yusuf, M. (2009). *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Permintaan Kredit Konsumtif Bank Pemerintah di Sumatera Utara*. Medan: Uniersitas Sumatera Utara.